

PEMAHAMAN KONTEKSTUAL SISWA SEKOLAH DASAR TERHADAP NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME

Febri Fajar Pratama*¹ dan Deni Chandra²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Perjuangan Tasikmalaya

²Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Perjuangan Tasikmalaya

Jl. Peta No.177, Kahuripan, Kec. Tawang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat 46115

*Email: febripratama@unper.ac.id

Abstrak

Keberagaman merupakan suatu keniscayaan bagi bangsa Indonesia. Pluralisme etnis, suku, budaya, agama, serta bahasa menjadi identitas nasional yang diakomodasi dalam semboyan "bhinneka tunggal ika". Namun, seiring dengan perkembangan negara Indonesia pasca kemerdekaan hingga saat ini, isu mengenai disintegrasi bangsa selalu menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat. Pemahaman tentang pentingnya persatuan, kebhinekaan, dan toleransi perlu untuk direvitalisasi kembali, salah satunya melalui peran institusi pendidikan. Sekolah dasar menjadi jenjang yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme tersebut sejak dini. Mereka diperkenalkan pada sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa persatuan, kebhinekaan, serta toleransi agar nanti setelah dewasa mereka memiliki pemikiran yang terbuka dan menghargai perbedaan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan memberikan gambaran secara komprehensif tentang pemahaman siswa sekolah dasar secara kontekstual terhadap nilai-nilai multikulturalisme yang telah didapatkan di sekolah melalui pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Hasil yang didapat, siswa sekolah dasar belum sepenuhnya memiliki pemahaman yang kuat mengenai nilai-nilai multikulturalisme.

Kata kunci: pemahaman kontekstual, multikulturalisme, pendidikan kewarganegaraan.

Abstract

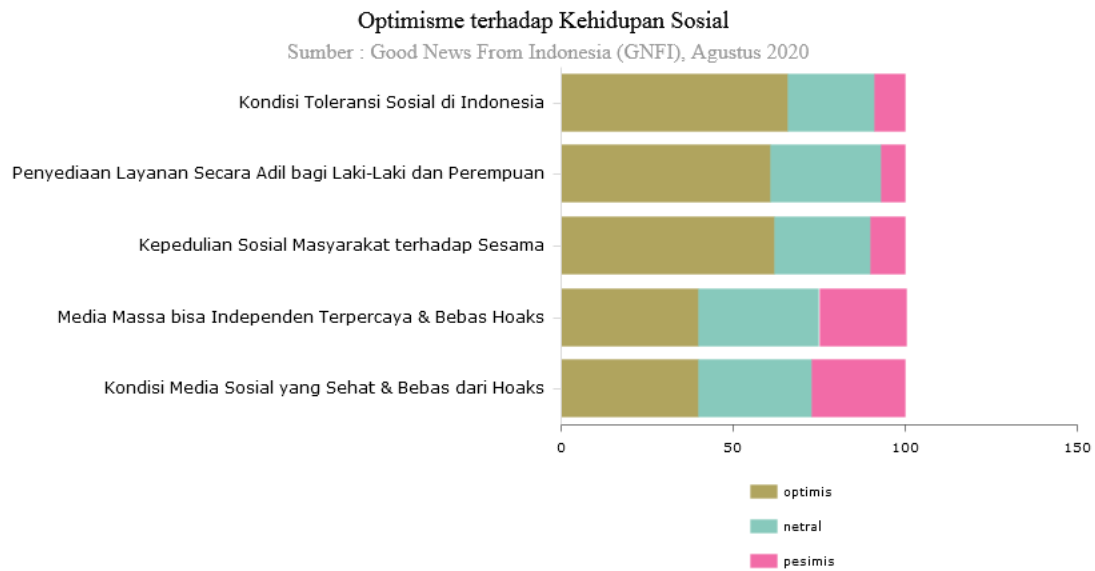
Diversity is a necessity for the Indonesian people. The pluralism of ethnicity, ethnicity, culture, religion, and language has become a national identity which is accommodated in the motto "Bhinneka Tunggal Ika". However, along with the development of the post-independence Indonesian state to date, the issue of national disintegration has always been a hot topic of discussion among the public. An understanding of the importance of unity, diversity, and tolerance needs to be revitalized again, one of which is through the role of educational institutions. Elementary school is the right level to instill the values of multiculturalism from an early age. They introduce attitudes and behaviors that reflect a sense of unity, diversity, and tolerance so that later when they grow up, they have an open mind and respect differences. The purpose of this study is to find out and provide a comprehensive picture of students' contextual understanding of the values of multiculturalism that have been obtained in schools through a qualitative approach with descriptive analysis methods. The results obtained, elementary school students do not yet fully have a strong understanding of the values of multiculturalism.

Keyword: contextual understanding; multiculturalism; civic education

1. PENDAHULUAN

Hasil survei yang dilakukan oleh lembaga-lembaga non-pemerintah terhadap tingkat toleransi dan optimisme generasi muda Indonesia saat ini menunjukkan hasil

yang cukup baik, meskipun beberapa indikator lainnya mengalami kenaikan dan ada juga yang cenderung stagnan, namun kecenderungan atau tren yang muncul belum bisa dikatakan sangat baik.



Gambar 1. Optimisme terhadap Kehidupan Sosial
 (Sumber: Survei GNFI: Generasi Muda Optimistis dengan Kondisi Toleransi di Indonesia, 2020)

Bila merujuk data di atas, dapat kita lihat bahwa persentase optimisme generasi muda terhadap kondisi toleransi Indonesia saat ini, lalu kesetaraan gender dan rasa peduli masyarakat Indonesia kepada sesama ada di angka 60% lebih. Sedangkan optimisme terhadap media massa yang independen serta kondisi media sosial dan juga hoax bahkan kurang dari 50%. Berdasarkan hasil survei tersebut, dapat diketahui generasi muda saat ini percaya dan optimis bahwa masyarakat Indonesia masih menjunjung nilai-nilai dan prinsip toleransi serta kesetaraan, namun di sisi lain, generasi muda justru kurang optimis terhadap kondisi arus informasi baik dari media massa maupun media sosial yang menampilkan banyak informasi palsu.

Keterbukaan dan kemudahan akses komunikasi melalui internet justru

membuat celah baru terhadap munculnya potensi konflik dalam bentuk hasutan dan berita-berita hoax yang dengan mudah menyebar (Dewi & Triandika, 2020). Keadaan tersebut juga diperparah dengan tingkat literasi masyarakat yang rendah dan etika dalam bermedia sosial. Isnaini et al. (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa media sosial kerap digunakan oleh kelompok tertentu untuk melakukan vigilantisme digital.

Lalu bagaimana sebenarnya tingkat intoleransi di Indonesia saat ini? Berdasarkan hasil laporan yang disampaikan oleh SETARA Institute, khususnya masalah KBB (Kebebasan Beragama/Berkeyakinan) pada rentang tahun 2014-2020 mengalami kenaikan dalam hal tindakan maupun peristiwa.



Gambar 2. Tren Peristiwa dan Tindakan 2014-2020

(Sumber: Setara Institute, 2021)

Selain itu, SETARA Institute juga memaparkan hasil penelitian pada tahun 2016 di lingkungan pendidikan mengenai toleransi. Berikut hasil dari temuan yang dipaparkan:

Survei SETARA Institute (2016) di DKI Jakarta dan Bandung Raya terhadap 171 SMA Negeri menunjukkan terjadinya persoalan serius pada sisi toleransi siswa. Sebagian persentase siswa menyampaikan dukungan terhadap terorisme dan penggantian ideologi Pancasila. Soal larangan pendirian rumah ibadah, 85,3% responden menolak jika ada organisasi tertentu yang melakukan pelarangan pendirian rumah ibadah agama lain. **4,6% responden mendukung organisasi tertentu yang melarang pendirian rumah ibadah.** Survei juga memperlihatkan persetujuan responden terhadap gerakan yang dilakukan oleh ISIS. Meski, sebanyak 96% *Tidak setuju* dan 3% lainnya *Tidak Tahu/Tidak Menjawab*, namun **1% responden Setuju.** Selain itu, soal sistem pemerintahan yang paling baik untuk diterapkan di Indonesia saat ini. Dari jawaban yang ada, sebanyak 86% responden menjawab *Demokrasi*, **11% responden menjawab *Khilafah*.** Bahkan, ketika ditanya soal **jika ada organisasi tertentu yang mengganti Pancasila sebagai dasar negara, 5,8% responden mendukung**".

Hasil dari beberapa survei tersebut menggambarkan bagaimana sebenarnya kondisi masyarakat kita yang multikultur, ekses terhadap kemajemukan pada realitanya justru menimbulkan intoleransi dan konflik sosial. Indonesia seolah belum siap dengan beban keberbedaan yang kian lama justru menjadi ancaman dalam mempertahankan integrasi bangsa. Sejatinnya, sistem pendidikan merupakan sarana sebagai penyebar budaya, di mana

peserta didik diajarkan untuk mengenal persamaan dan perbedaan masyarakat. Maka, sekolah hendaknya menjadi lembaga yang tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengajaran dan keterampilan saja, tetapi menanamkan atau mengindoktrinasi nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat (Omar et al., 2015).

Jenjang pendidikan dasar sebagai fondasi menjadi tingkatan yang tepat untuk membentuk karakter serta watak peserta didik, khususnya masalah kepribadian dan mental. Jika fondasi tidak kuat, dalam hal ini yaitu penanaman nilai-nilai dasar pendidikan, maka anak nantinya akan mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif (Dewi & Triandika, 2020). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi solusi terciptanya peserta didik yang bermoral dan berkarakter Pancasila. Sesuai dengan esensi dari PPKn itu sendiri yaitu mewujudkan peserta didik menjadi "*good citizenship*", warga negara yang baik. Suharyanto (2013) mengemukakan bahwasannya PPKn memiliki kewajiban untuk menjamin kualitas dan meningkatkan mutu warga negara agar sesuai dengan apa yang menjadi tujuan negara. Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran mendalam tentang pemahaman kontekstual siswa sekolah dasar mengenai nilai-nilai multikulturalisme di tengah isu disintegrasi dan intoleransi yang kian massif. Kelayakan penelitian mencakup tentang peserta didik yang diharapkan memiliki kesadaran serta kemauan bertingkah laku dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan moral Pancasila terutama dalam kerukunan serta toleransi antar sesama.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode analisis deskriptif. Pendekatan dan metode dipilih

berdasarkan kebutuhan peneliti sesuai dengan hasil akhir penelitian yang ingin dicapai atau diungkap. Menurut Indrawan & Yaniati (2016) pendekatan kualitatif digunakan untuk melihat lebih dalam dan mengamati sebuah kasus dari masalah sosial atau fenomena sosial. Sedangkan menurut Suwarma (2015) penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dalam fakta realitas empirikal yang hanya dapat dijelaskan melalui bahasa atau kata-kata, sehingga data yang disajikan tidak berupa angka-angka, skor atau nilai yang dianalisis melalui statistik, melainkan disajikan dan dibangun berdasarkan perspektif konstruktif dan analisis mendalam pada suatu masalah guna menemukan kebenaran untuk menghasilkan sebuah teori maupun dalil-dalil. Analisis dilakukan dengan berpedoman pada teori analisis multikultural dari Seo & Qi (2013) yang kemudian diadaptasi oleh peneliti, meliputi:

- *Living (L1)*
Faktor L1 didasarkan pada faktor pribadi seperti asal suku/etnis, agama, latar belakang keluarga, kehidupan di lingkungan sosialnya.
- *Learning (L2)*
Faktor L2 didasarkan pada faktor perilaku dan sikap di ruang kelas, bagaimana cara belajar dan menghadapi isu terkait toleransi, persatuan, dan kebhinekaan dengan teman kelas.
- *School activities (SA)*
Faktor SA didasarkan pada hubungan sosial, lingkungan sekolah, masalah pedagogi, dan pandangan guru di kelas termasuk masalah kurikulum.
- *Community life (CL)*
Faktor PA didasarkan pada hubungan dengan komunitas sosial. Komunikasi, interaksi, dan kecakapan dalam menanggapi maupun menghadapi isu terkait

dengan toleransi, persatuan, dan kebhinekaan.

Pengumpulan data dalam penelitian akan menggunakan Teknik wawancara mendalam (*in-dept interview*), observasi (*non-participant*), dan studi dokumentasi. Adapun model analisis menggunakan model interaktif dari Miles & Hubberman (dalam Idrus, 2009) yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) dan penarikan kesimpulan. Kemudian untuk menguji tingkat reliabilitas atau kredibilitas data, maka digunakan teknik triangulasi sumber data. Tahapan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melakukan observasi awal untuk mendapatkan informasi terkait subjek dan partisipan dalam penelitian yang dipilih secara *purposive* (sengaja dipilih / mewakili). Setelah itu peneliti menentukan *key person/informan* penelitian berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan sebelumnya, lalu melakukan pengumpulan data, setelah data terkumpul maka dilakukan analisis data dan penafsiran. Setting lokasi dilaksanakan di dua tempat, yakni Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Tasikmalaya. Adapun sekolah yang dipilih yaitu SDN 3 Siluman (Kota) & SDN Parakanmuncang (Kabupaten). Hal tersebut dilakukan atas dasar pertimbangan disparitas subjek penelitian yang beragam. Subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini yaitu siswa sekolah dasar kelas VI (anak kelas VI sekolah dasar sudah masuk pada tahapan kognitif operasional formal, artinya mereka sudah mulai menggunakan logika/nalar berpikir untuk menyelesaikan permasalahan), guru kelas, dan akademisi/pakar multikulturalisme dan Pendidikan Kewarganegaraan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui secara garis besar bahwa pemahaman kontekstual siswa sekolah dasar di SDN 3

Siluman dan SDN Parakanmuncang tentang sikap persatuan, kebhinekaan dan toleransi masih berada pada aspek pengetahuan dan belum sampai pada aspek memahami dan mengaktualisasikan dalam tindakan secara sadar. Mereka mengetahui konsep sederhana tentang persatuan, kebhinekaan, dan toleransi, namun ada kalanya mereka tidak menyadari bahwa ada perilaku yang tidak sesuai dengan ketiga hal tersebut, seperti mengejek teman, memilih teman, tidak mau membantu teman, acuh, lebih suka menyendiri, dan kurang peduli. Hal tersebut dapat dilihat pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dan dari hasil interpretasi jawaban siswa pada lembar pertanyaan untuk mengidentifikasi latar belakang siswa. Di kedua SD, peneliti memberikan daftar pertanyaan bersifat terbuka untuk diisi oleh siswa kelas 6 di masing-masing sekolah, kondisi dibiarkan natural tanpa adanya aturan yang ketat untuk melihat bagaimana pola perilaku siswa dalam menjawab pertanyaan, hasilnya kemudian dilihat dan dilakukan interpretasi oleh peneliti dan dari total 56 (dua rombel) orang jumlah siswa yang ada di SDN 3 Siluman hanya ada 7 orang yang kemudian dapat dijadikan sebagai sampel penelitian karena telah memenuhi kriteria yang ditentukan yakni mengisi jawaban sendiri, berasal dari suku yang beragam (hanya ada 1 siswa berasal dari suku betawi), jawaban sesuai dengan konteks pertanyaan yang diberikan. Sisanya banyak yang menjawab secara asal dan hasil dari mencontek jawaban teman lainnya sehingga jawaban dianggap bias karena tidak merepresentasikan kepribadian diri siswa yang sebenarnya. Sedangkan di SDN Parakanmuncang, kondisi hampir sama, hanya ada 5 siswa yang memenuhi kriteria dari total 31 orang untuk dijadikan sebagai sampel.

Selanjutnya, berdasarkan hasil FGD yang dilakukan dengan sejumlah guru pada di masing-masing SD, yakni SDN 3 Siluman dan SDN Parakanmuncang diketahui bahwa dalam materi mengenai persatuan, kebhinekaan, dan toleransi melalui mata pelajaran PPKn sebenarnya sulit untuk bisa menerapkan kepada anak, meskipun sudah dilakukan pendekatan dan menyesuaikan metode seperti penggunaan metode *role playing*, diskusi, maupun *cooperative learning* dan memberikan contoh secara kontekstual. Guru mengajarkan secara sederhana setiap materi, perbedaan yang kecil dari perbedaan dalam lingkungan keluarga, perbedaan antar teman, dsb. Sampai pada perbedaan yang lebih luas. Namun, kendala yang dihadapi oleh para guru ketika menyampaikan materi ini adalah pada aspek pemahaman siswa terhadap hal-hal yang sulit muncul dari pengalaman siswa seperti perbedaan agama, perbedaan suku, perbedaan bahasa, dsb. Karena sebagian besar siswa homogen, berada di lingkungan yang sama. Maka, transfer pengetahuan melalui pengalaman akan sulit dilakukan sehingga perlu upaya ekstra melalui pengalaman lain agar pemahaman kontekstual siswa mengenai materi yang mengetengahkan perbedaan serta multikulturalisme dapat tersampaikan dengan baik. Seperti disampaikan oleh Basri (2017), “Keragaman budaya mempengaruhi tingkah laku, sikap, pola pikir sehingga peserta didik memiliki cara-cara (*usage*), kebiasaan (*folk ways*), aturan-aturan (*mores*), dan adat istiadat (*customs*) yang berbeda satu sama lain.” Basri juga mengungkapkan bahwa nilai-nilai multikulturalisme itu sangat penting untuk diterapkan dalam sistem pendidikan kita karena nilai-nilai tersebut akan menumbuhkembangkan sikap saling menghargai perbedaan.

Tabel 1. Analisis Multikultural

Siswa	<i>Living</i> (L1)	<i>Learning</i> (L2)	<i>School Activities</i> (SA)	<i>Community Live</i> (CL)
SDN 3 Siluman				
Siswa 1	Berasal dari latar belakang yang homogen	Baik	Baik	Baik
Siswa 2	Berasal dari latar belakang heterogen	Baik	Cukup	Cukup
Siswa 3	Berasal dari latar belakang yang homogen	Baik	Baik	Baik
Siswa 4	Berasal dari latar belakang yang homogen	Baik	Baik	Baik
Siswa 5	Berasal dari latar belakang yang homogen	Kurang	Cukup	Cukup
Siswa 6	Berasal dari latar belakang yang homogen	Kurang	Cukup	Cukup
Siswa 7	Berasal dari latar belakang yang homogen	Kurang	Cukup	Cukup
SDN Parakanmuncang				
Siswa 1	Berasal dari latar belakang yang homogen	Baik	Baik	Cukup
Siswa 2	Berasal dari latar belakang heterogen	Baik	Baik	Baik
Siswa 3	Berasal dari latar belakang heterogen	Baik	Baik	Baik
Siswa 4	Berasal dari latar belakang yang homogen	Cukup	Cukup	Kurang
Siswa 5	Berasal dari latar belakang yang homogen	Baik	Baik	Baik

Sumber: Model Analisis Multikulturalisme dari Seo & Qi (2013)

Jika dilihat dari tabel di atas, sebagian besar siswa berasal dari latar belakang yang homogen, artinya mereka hidup di lingkungan dengan kesamaan latar belakang suku, budaya, dan agama, sedangkan sisanya hidup di lingkungan yang heterogen seperti orang tua yang berasal dari suku yang berbeda, tempat kelahiran berbeda, dan lingkungan pertemanan yang cukup beragam. Selanjutnya, pada faktor L2 didapati hasil dari observasi yang dilakukan sebagian

besar menunjukkan sikap yang baik, walaupun masih ada siswa yang belum memunculkan perilaku yang diharapkan. Kemudian, pada faktor L3 sebagian besar juga sudah baik, walaupun ada beberapa yang masuk kategori kurang. Terakhir, pada faktor L4 hasilnya cukup beragam, karena memang faktor ini dilihat dari bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungannya, ada siswa yang memahami dengan baik nilai-nilai multikulturalisme yang di maksud, tetapi ketika di

lingkungan sosialnya, mereka seperti pribadi yang berbeda dikarenakan memang

sebagian dari mereka cenderung pribadi yang *introvert*.

Tabel 2. Deskripsi Hasil Observasi

SDN 3 Siluman

Observasi	Deskripsi/Interpretasi
<p>Persatuan</p> <p><i>Indikator:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Keselarasan antar individu dalam kelompok. (5 siswa menunjukkan sikap yang sesuai, 2 orang lagi tidak) • Menerima dan menghargai setiap orang dan kontribusinya. (5 siswa menunjukkan sikap yang sesuai, 2 orang lagi tidak) • Tujuan, harapan, atau visi bersama. (5 siswa menunjukkan sikap yang sesuai, 2 orang lagi tidak) • Membuat tugas besar tampak mudah. (5 siswa menunjukkan sikap yang sesuai, 2 orang lagi tidak) • Saling kerjasama. (7 siswa memunculkan sikap yang sesuai) • Rasa kebersamaan, rasa memiliki, mementingkan kepentingan bersama. (7 siswa memunculkan sikap yang sesuai) <p>Kebhinekaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak membandingkan teman karena perbedaan sara. (7 siswa memunculkan sikap yang sesuai) • Mencerminkan sikap bersahabat. (7 siswa memunculkan sikap yang sesuai) • Keputusan kelas dilakukan secara bersama dan berlaku untuk semua. (7 siswa memunculkan sikap yang sesuai) • Tidak mendiskriminasi teman berlatar belakang sara. (7 siswa memunculkan sikap yang sesuai) • Kelompok belajar siswa lintas kultur. (7 siswa memunculkan sikap yang sesuai) • Berlaku adil. (7 siswa memunculkan sikap yang sesuai) • Menghargai ragam budaya yang ada. (7 siswa memunculkan sikap yang sesuai) <p>Toleransi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menghormati hak orang lain. (7 siswa memunculkan sikap yang sesuai) • Saling mengormati. (7 siswa memunculkan sikap yang sesuai) • Memiliki sikap peduli terhadap orang lain. (7 siswa memunculkan sikap yang sesuai) • Menjaga sikap dan perbuatan. (7 siswa 	<p>Pada sikap persatuan, sebagian besar siswa mengetahui apa itu persatuan dan memahami bagaimana perilaku yang menunjukkan persatuan, seperti disampaikan oleh salah satu siswa berinisial MRK, “persatuan itu bersatu, bersama-sama, tolong-menolong, jangan mau berpisah, harus kuat”. Sikap persatuan ini ditunjukkan juga ketika guru kelas melakukan games, masing-masing siswa menunjukkan kekompakkan, tetapi dalam pembentukan kelompok masih ada siswa yang pilih-pilih. Kemudian rasa kebersamaan dan saling berbagi nampak terlihat ketika jam istirahat, banyak dari mereka yang berbagi bekal makanan atau jajanan. Kemudian perilaku sederhana seperti meminjamkan alat tulis serta berbagi tempat duduk.</p> <p>Kemudian pada sikap kebhinekaan, semua siswa sudah menampilkan sikap kebhinekaan. Salah satu siswa dengan inisial NAK mengungkapkan bahwa “kebhinekaan itu beda-beda tapi satu. Walau kita beda, tapi kita satu saudara, sama Indonesia juga. Kita harus bersama-sama”. Masing-masing siswa sudah menunjukkan sikap kebhinekaan dengan baik, mereka menghargai ragam perbedaan yang ada di dalam dinamika kelas walaupun masih awam mengenai ragam perbedaan lainnya yang tidak mereka alami seperti perbedaan suku luar pulau jawa, perbedaan bahasa, dan agama.</p> <p>Lalu sikap toleransi. Disampaikan oleh siswa berinisial AYG bahwa toleransi itu “toleransi itu harus mau ngalah, jangan maksa orang lain, berteman sama siapa saja, yang penting dia baik”. Masing-masing siswa menunjukkan sikap yang baik terkait hal toleransi, meskipun masih ada siswa yang mengganggu teman lainnya ketika belajar.</p>

memunculkan sikap yang sesuai)

- Tidak mengganggu teman ketika sedang belajar. (6 siswa memunculkan sikap yang sesuai, 1 orang tidak sesuai)
- Menghormati hari besar agama lain. (7 siswa memunculkan sikap yang sesuai)
- Tidak menjelekkkan agama lain. (7 siswa memunculkan sikap yang sesuai)
- Menghargai perbedaan pendapat. (7 siswa memunculkan sikap yang sesuai)

SDN Parakanmuncang

Observasi**Persatuan****Indikator:**

- Keselarasan antar individu dalam kelompok. (5 siswa menunjukkan sikap yang sesuai)
- Menerima dan menghargai setiap orang dan kontribusinya. (5 siswa menunjukkan sikap yang sesuai)
- Tujuan, harapan, atau visi bersama. (4 siswa menunjukkan sikap yang sesuai, 1 orang lagi tidak)
- Membuat tugas besar tampak mudah. (4 siswa menunjukkan sikap yang sesuai, 1 orang lagi tidak)
- Saling kerjasama. (4 siswa memunculkan sikap yang sesuai, 1 orang lagi tidak)
- Rasa kebersamaan, rasa memiliki, mementingkan kepentingan bersama. (5 siswa memunculkan sikap yang sesuai)

Kebhinekaan

- Tidak membandingkan teman karena perbedaan sara. (5 siswa memunculkan sikap yang sesuai)
- Mencerminkan sikap bersahabat. (5 siswa memunculkan sikap yang sesuai)
- Keputusan kelas dilakukan secara bersama dan berlaku untuk semua. (5 siswa memunculkan sikap yang sesuai)
- Tidak mendiskriminasi teman berlatar belakang sara. (5 siswa memunculkan sikap yang sesuai)
- Kelompok belajar siswa lintas kultur. (4 siswa memunculkan sikap yang sesuai 1 siswa tidak)
- Berlaku adil. (5 siswa memunculkan sikap yang sesuai)

Deskripsi/Interpretasi

Pada sikap persatuan, sebagian siswa belum menunjukkan sikap yang dimaksud, namun sebagian lagi sudah memahami dan menunjukkan sikap persatuan, seperti disampaikan oleh siswa SR, “persatuan mah bareng-bareng, enggak terpisah-pisah”. Selain itu, sikap persatuan ini ditunjukkan dengan perilaku mau bekerjasama dalam kelompok di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti bermain permainan yang membutuhkan kebersamaan dalam sebuah kelompok, beberapa siswa menunjukkan perilaku yang sesuai, namun ada satu siswa yang ternyata tidak menerima kekalahan ketika bermain dengan menunjukkan gestur kurang senang yang nampak terlihat dan menginginkan permainan diulang kembali. Perilaku selanjutnya nampak ketika siswa sedang melaksanakan kegiatan bersama dan membantu guru dalam kegiatan “bebersih” lingkungan sekolah pada hari Jumat. Masing-masing menunjukkan sikap yang sesuai. Kemudian sikap lainnya ditunjukkan ketika pembentukan kelompok diskusi, dan ada salah satu siswa yang tidak kebagian kelompok, lalu siswa tersebut diajak untuk bergabung dengan salah satu kelompok siswa yang sedang diamati, hal ini menunjukkan perilaku rasa kebersamaan.

Kemudian pada sikap kebhinekaan, semua siswa sudah menampilkan sikap kebhinekaan. Salah satu siswa dengan inisial SAZ mengungkapkan bahwa “bhineka itu berbeda-beda tapi tetap satu, tidak boleh menjelekkkan orang lain. Kita sama semua, satu saudara, satu negara”. Masing-masing siswa sudah menunjukkan sikap kebhinekaan, meskipun masih ada satu siswa yang sempat bercanda mengenai fisik pada temannya dalam kelompok. Kondisi di sekolah ini hampir sama dengan yang berada di kota, banyak siswa yang masih awam dengan ragam perbedaan lainnya yang tidak mereka alami seperti perbedaan

- *Menghargai ragam budaya yang ada. (5 siswa memunculkan sikap yang sesuai)*

Toleransi

- *Menghormati hak orang lain. (5 siswa memunculkan sikap yang sesuai)*
- *Saling mengormati. (5 siswa memunculkan sikap yang sesuai)*
- *Memiliki sikap peduli terhadap orang lain. (5 siswa memunculkan sikap yang sesuai)*
- *Menjaga sikap dan perbuatan. (5 siswa memunculkan sikap yang sesuai)*
- *Tidak mengganggu teman ketika sedang belajar. (4 siswa memunculkan sikap yang sesuai, 1 orang tidak sesuai)*
- *Menghormati hari besar agama lain. (5 siswa memunculkan sikap yang sesuai)*
- *Tidak menjelekkkan agama lain. (5 siswa memunculkan sikap yang sesuai)*
- *Menghargai perbedaan pendapat. (5 siswa memunculkan sikap yang sesuai)*

Jika mengacu pada tabel di atas, maka dapat dimaknai bahwa sikap persatuan yang ditunjukkan oleh siswa memiliki peranan penting dalam membentuk sikap dan mental yang mengedepankan kebersamaan. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Yurisdika (2019) bahwa nilai-nilai persatuan dan kesatuan yaitu saling bekerja sama, tidak egois dengan pendapatnya, tidak acuh dan aktif berpartisipasi dalam kelompok. Hal ini dapat dilihat melalui bagaimana siswa mampu berkontribusi dalam kelompok, punya visi bersama, mampu menghargai setiap orang dalam kelompok, dll. Kemudian sikap kebhinekaan, tentunya sikap kebhinekaan ini adalah bagaimana siswa mampu untuk dapat menghargai orang lain meskipun latar belakangnya berbeda, baik secara fisik, suku, dan agamanya. Selain itu, dalam sikap yang mengacu pada nilai-nilai kebhinekaan juga perlu adanya pemahaman mengenai sikap yang mencerminkan perilaku demokratis dan kepedulian sosial (Lestari, 2012). Hal tersebut ditunjukkan melalui perilaku menghargai keputusan kelas dan kelompok

suku luar pulau jawa, perbedaan bahasa, dan agama.

Lalu sikap toleransi. Seperti disampaikan oleh siswa berinisial NK bahwa toleransi itu “toleransi adalah mau menghargai agama orang lain, tidak boleh menjelekkkan agama orang lain”. Masing-masing siswa sudah cukup baik dalam menunjukkan sikap toleransi kepada rekan lainnya dengan saling peduli, ketika ada temannya yang diejek, siswa yang sedang diamati membela siswa tersebut dan menegur siswa yang mengejek itu.

lintas kultur. Lalu yang terakhir adalah sikap toleransi, menurut Izzan (2017) toleransi secara umum mengacu pada sikap terbuka, suka rela dan penuh penghargaan terhadap pendapat orang lain. Dapat dilihat pada tabel 2, bahwa sikap toleransi siswa tercermin dalam perilaku dan tindakan yang saling menghargai antara sesama manusia, tidak menjelekkkan agama lain, terbuka pada mereka yang berbeda, dan menjaga sikap agar tidak menyinggung atau menyakiti orang lain.

3.2 Pembahasan Konsep Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme merupakan suatu paham atau pandangan terhadap perbedaan yang terdapat dalam suatu sistem tatanan kehidupan masyarakat secara luas, baik berupa ideologi kebudayaan maupun nilai-nilai dalam realitas sosial yang meliputi praktik kebudayaan, adat kebiasaan, hingga filosofi politik yang menekankan pada penerimaan terhadap eksistensi keberagaman. Bila istilah multikulturalisme dikaji secara kebahasaan, maka akan muncul dua istilah

yakni multikultural dan multikulturalisme. Multikultural sendiri berasal dari kata “multi” yang diadaptasi dari bahasa latin ‘multus’ yang dalam bahasa Inggris berarti *much* atau *many*. *Much* atau *many* dalam bahasa Indonesia memiliki arti jamak atau banyak. Berdasarkan arti kata tersebut, multikultur dapat dipahami sebagai banyak kebudayaan. Secara konseptual, multikultural sendiri yakni perbedaan antar entitas sebagai sebuah kondisi masyarakat, sedangkan multikulturalisme mengacu pada prinsip kesetaraan atau egaliter. Nurhayati & Agustina (2020) mengungkapkan bahwasannya multikulturalisme erat kaitannya dengan heterogenitas suatu masyarakat karena di dalamnya terdapat variasi budaya. C. W. Watson (dalam Nurhayati & Agustina, 2020) menjelaskan lingkup masyarakat multikultural yang dapat dikatakan sebagai masyarakat di suatu negara, bangsa, daerah, atau pada lingkup geografis terbatas seperti kota bahkan sekolah yang memiliki perbedaan kebudayaan dalam kesederajatan. Makna kesederajatan sendiri menurut Wihardit (2010) memiliki arti penghargaan terhadap derajat masing-masing warga negara meskipun berbeda suku, agama, ras, ataupun etnis.

Di Indonesia sendiri, multikulturalisme menjadi penting untuk bisa dipahami oleh seluruh masyarakat sebagai bagian dari upaya pendekatan yang progresif dalam menanamkan sikap toleran atau saling menghargai antar sesama terlepas dari latar belakang atau identitas yang melekat. Maka, nilai-nilai multikultural sudah sepatutnya menyentuh segala macam aspek kehidupan, tak terkecuali pada sistem pendidikan. Meskipun pendidikan multikultural tidak secara eksplisit menjadi sebuah mata pelajaran khusus yang berdiri sendiri, tetapi pada praktiknya, di dalam pendidikan nasional kita melalui undang-undang sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 4 (1) dinyatakan bahwa “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif

dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”. Sehingga, dapat disimpulkan jika landasan kurikulum nasional jelas menegaskan mengenai aspek multikulturalisme.

Kurikulum mengakomodir hal tersebut melalui mata pelajaran PPKn dan juga IPS sebagai cabang ilmu sosial yang menitikberatkan pada pembangunan nilai-nilai humanitarianisme, terlebih PPKn yang selama ini dapat dikatakan sebagai mata pelajaran yang *multifacet* dengan tujuan untuk menciptakan warga negara yang baik dan juga cerdas. Integrasi pendidikan multikulturalisme ke dalam mata pelajaran tersebut menjadi bagian dari implementasi paradigma baru pendidikan yang berbasis pada “*learning to live together*”. Seperti dikatakan oleh Wihardit (2010) yang dimaksud dengan *learning to live together* adalah usaha untuk merespon berbagai macam permasalahan terkait dengan keragaman serta perbedaan di mana pendidikan multikulturalisme diarahkan untuk memberikan bekal kepada peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan masyarakat majemuk dengan ragam budayanya dan bisa hidup bersama, berdampingan dengan warga masyarakat lainnya meskipun berbeda kultur, etnis, suku, maupun agama.

3.3 PPKn sebagai Bagian dari Pendidikan Multikulturalisme

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan disiplin ilmu yang memiliki tujuan untuk membentuk dan mempersiapkan peserta didik (calon warga negara) menjadi warga negara yang baik serta mampu memahami hak dan kewajibannya. Di Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang dipelajari di tingkat sekolah dasar hingga menengah. Sedangkan di Perguruan Tinggi, Pendidikan Kewarganegaraan menjadi mata kuliah wajib sesuai dengan amanat pasal 35 (3) UU. No. 12 Tentang Perguruan Tinggi bahwa Perguruan Tinggi wajib memuat

mata kuliah Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Selain itu, dalam Keputusan Dirjen Dikti No. 43 Tahun 2006, Pendidikan Kewarganegaraan termasuk ke dalam mata kuliah pengembangan kepribadian yang menekankan pada aspek pengembangan diri mahasiswa sehingga dapat menjadi manusia Indonesia yang seutuhnya. PKN dalam nomenklatur pendidikan dasar dan menengah masih dikenal dengan istilah PPKn, jika kita mengkaji mata pelajaran PPKn sebagai bagian dari pendidikan multikultur berdasarkan kurikulum yang saat ini diberlakukan, yakni kurikulum 2013, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata pelajaran PPKn Kurikulum 2013 di SD/MI, sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No. 24 Tahun 2016 maka dapat diuraikan bahwa tujuan pembelajaran PPKn meliputi empat ranah, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi sikap spiritual PPKn SD/MI merentang dari level "Menerima" (A1) hingga level "Menghargai" (A3). Kompetensi sikap sosialnya merentang dari level "Menerima" (A1) hingga level "Menjalankan" (A2). Kompetensi ranah pengetahuan PPKn SD/MI merentang dari level "Mengingat" (C1) hingga level "Memahami" (C2), untuk kelas 1 sampai kelas 3. Sedangkan untuk kelas 4 sampai 6, kompetensi pengetahuan hingga level "Mengaplikasikan" (C3). Adapun kompetensi ranah keterampilan PPKn SD/MI merentang dari level "Mengamati" (P1) hingga level tertinggi "Menyajikan" (P5). Dengan demikian, mengacu pada taksonomi Bloom, tujuan pembelajaran PPKn SD/MI pada Kurikulum 2013 mencakup semua ranah pembelajaran secara holistik, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan ruang lingkup materi PPKn SD/MI dalam Kurikulum 2013 merujuk Permendikbud No. 21 Tahun 2016, yaitu secara garis besar mencakup: (a) Kandungan moral

Pancasila dalam Lambang Negara; (b) Bentuk dan tujuan norma/kaidah dalam masyarakat; (c) Semangat kebersamaan dalam keberagaman; (d) Persatuan dan kesatuan bangsa, (e) Makna simbol-simbol Pancasila dan lambang negara Indonesia; (f) Hak, kewajiban, dan tanggung jawab warganegara; (g) Makna keberagaman personal, sosial, dan kultural; (h) Moralitas sosial dan politik warga negara/pejabat negara, dan tokoh masyarakat; dan (i) Moralitas terpuji dalam kehidupan sehari-hari (Prastowo, 2018).

3.4 Pemahaman Kontekstual Siswa Sekolah Dasar terhadap Nilai-Nilai Multikulturalisme

Pemahaman kontekstual dapat diartikan sebagai cara pandang atau pengetahuan tertentu mengenai suatu permasalahan yang dikaitkan dengan kehidupan nyata. Dalam konteks pembelajaran, pendekatan kontekstual artinya bagaimana siswa tidak hanya diberikan pengertian atau pengetahuan yang sifatnya teoritis, tetapi bagaimana pembelajaran tersebut memiliki kebermaknaan sehingga apa yang diserap dari materi yang telah diajarkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Kadir, 2013). Pemahaman kontekstual bagi siswa sekolah dasar sangatlah penting, karena nantinya mereka dapat mengaitkan berbagai macam permasalahan pada materi belajar dengan kehidupan kesehariannya sehingga apa yang dipelajari memiliki kebermanfaatan. Menurut Afriani (2018) pembelajaran kontekstual menitikberatkan pada proses belajar yang melibatkan pengalaman secara langsung. Melalui pengalaman tersebut diharapkan perkembangan siswa tidak hanya sekedar pada aspek kognitif saja, tetapi juga secara menyeluruh pada aspek lainnya seperti afektif dan psikomotorik. Maka, materi pelajaran tidak hanya ditumpuk saja di dalam otak dan kemudian dilupakan tetapi hendaknya dapat menjadi bekal bagi mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Nilai-nilai multikulturalisme yang dimaksud di sini meliputi nilai persatuan, kebhinekaan, dan toleransi. Ketiga nilai tersebut jika dikaitkan dengan pemahaman kontekstual siswa maka implikasinya adalah bagaimana mereka dalam kehidupan kesehariannya memiliki sikap yang menjunjung tinggi persatuan, kebhinekaan, dan toleransi. Dalam konteks nilai persatuan, maka siswa diharapkan mengetahui bagaimana penerapan nilai persatuan itu dalam kehidupan sehari-hari seperti gotong royong, tidak egois, bersikap adil, dsb. Lalu nilai kebhinekaan, seperti menghargai perbedaan, tidak melakukan perundungan, tidak mengejek orang yang berbeda, tidak bersikap rasis, dsb. Kemudian nilai toleransi, bagaimana mereka menghargai orang yang berbeda agama, berbeda suku, berbeda etnis, menghargai pendapat orang lain, dsb. Namun, dalam lingkungan yang homogen, pemahaman siswa terhadap nilai multikulturalisme tersebut belum bisa sampai pada tahapan aktualisasi dikarenakan secara kontekstual permasalahan yang disajikan tidak menyentuh pengalaman siswa secara nyata. Terutama hal terkait prinsip kebhinekaan antar etnis, ras, dan suku serta toleransi kepada seseorang yang berbeda agama.

4. KESIMPULAN

Siswa sekolah dasar mengetahui aspek-aspek dari nilai-nilai multikulturalisme, tetapi secara kontekstual belum sepenuhnya memahami dengan baik dikarenakan konsistensi tindakan yang dilakukan dan tingkat penalaran masalah yang belum sesuai. Terlebih, para siswa yang sebagian besar hidup dalam lingkungan yang homogen, dan lebih sedikit menjalin interaksi dengan ragam perbedaan, sehingga mereka akan awam bila dihadapkan dengan situasi berbeda dengan lingkungan biasanya. Tidak ada perbedaan signifikan pemahaman kontekstual mengenai nilai-nilai multikulturalisme antara siswa yang

berada di sekolah perkotaan dan di pedesaan. Namun, sebagian besar siswa yang dijadikan sampel dapat menunjukkan sikap yang menjadi indikator nilai-nilai multikulturalisme meski belum sepenuhnya konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, A. (2018). Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Al-Mutaalimah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 80-88.
- Basri, I. (2017). Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar (SD) Berbasis Pendidikan Karakter dan Multikultural. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(4), 247-251.
- Dewi, D. K., & Triandika, L. S. (2020). Konstruksi Toleransi pada Akun Media Sosial Jaringan Gusdurian. *Lentera*, 4(1).
- GNFI. (2020). Survei GNFI: Generasi Muda Optimis dengan Kondisi Toleransi di Indonesia. [tersedia online] <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/08/27/survei-gnfi-generasi-muda-optimis-dengan-kondisi-toleransi-di-indonesia> [diakses tanggal 10 Februari 2022]
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Indrawan, Rully & Yaniawati, Poppy. (2016). *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Isnaini, M., Sarwoprasodjo, S., Kinseng, R. A., & Kholil, K. (2020). Praktik vigilantisme digital di media sosial dalam konflik antarkelompok. *Jurnal Studi Komunikasi*, 4(3), 749-767.
- Izzan, A. (2017). Menumbuhkan nilai-nilai toleransi Dalam bingkai keragaman beragama. *KALAM*, 11(1), 165-186.
- Kadir, A. (2013). Konsep pembelajaran kontekstual di sekolah. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*.

- Lestari, A. E. (2012). Analisis Kebutuhan tentang Nilai-Nilai Kebhinekaan dalam Pendidikan Multikultural (Studi Pada Para Siswa SMP Yayasan Insan Mandiri se Bali). *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 2(1).
- Muchtar, Suwarma Al. (2015). *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri
- Nurhayati, I., & Agustina, L. (2020). Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri Dan Faktor Pembentuknya. *Akademika*, 14(01).
- Omar, N., Noh, M. A. C., Hamzah, M. I., & Majid, L. A. (2015). Multicultural education practice in Malaysia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 174, 1941-1948.
- Prastowo, A. (2018). Perubahan Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SD/MI di Indonesia: Dari KTSP Menuju Kurikulum 2013. *Tarbiyah al-Awlad*, 8(1), 36-52.
- Seo, J., & Qi, J. (2013). A multi-factor paradigm for multicultural education in Japan: An investigation of living, learning, school activities and community life. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 93, 1498-1503.
- Setara Institute. (2021). Memahami Situasi Intoleransi. [tersedia online] <https://setara-institute.org/memahami-situasi-intoleransi/> [diakses tanggal 10 Februari 2022]
- Suharyanto, A. (2013). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *JPPUMA Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 1(2), 12.
- Wihardit, K. (2010). Pendidikan multikultural: suatu konsep, pendekatan dan solusi. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 96-105.
- Yurisdika, A. D. (2019). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Persatuan dan Kesatuan Pada Siswa. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2).